

Wacana Multimodal dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Hanum Ibtisam Mumtaz¹ M Bayu Firmansyah² Ilmiyatur Rosidah³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: tasya.mumtaz14@gmail.com¹ firmansyahbayu970@gmail.com²
ilmirosidah37@gmail.com³

Abstrak

Film sebagai media komunikasi audiovisual menyampaikan makna tidak hanya melalui dialog tokohnya, tetapi juga melalui perpaduan berbagai moda, seperti bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Namun, kajian yang mengkaji keterpaduan berbagai moda dalam membangun wacana pada film Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk wacana multimodal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain Analisis Wacana Multimodal (AWM) berdasarkan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001). Data penelitian berupa moda bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar yang terdapat dalam film *Budi Pekerti*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan keterpaduan antarmoda dalam membangun makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana multimodal dalam film *Budi Pekerti* dibangun melalui keterpaduan lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Keterpaduan antarmoda tersebut tidak hanya membangun makna secara utuh, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti etika komunikasi, dinamika hubungan antarmanusia, dan dampak media digital terhadap kehidupan tokoh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterpaduan berbagai moda berperan penting dalam membentuk wacana multimodal sehingga pesan yang disampaikan film dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh penonton.

Kata Kunci: Analisis Wacana Multimodal, Film *Budi Pekerti*, Media Audiovisual

Abstract

As an audiovisual communication medium, film conveys meaning not only through character dialogue but also through the integration of various modes such as language, sound, music, movement, and imagery. However, studies examining the integration of these modes in constructing discourse within Indonesian cinema remain relatively limited. This study aims to describe the nature of multimodal discourse in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. It employs a descriptive qualitative method utilizing a Multimodal Discourse Analysis (MDA) framework based on the multimodality theories of Kress and van Leeuwen (2001). The data consist of the modes of language, sound, music, movement, and imagery found in the film. Data were collected using "listen and note" techniques and subsequently analyzed based on the intermodal integration involved in meaning construction. The findings reveal that the multimodal discourse in Budi Pekerti is constructed through the integration of five modes: language, sound, music, movement, and imagery. This intermodal integration not only constructs a cohesive meaning but also represents various social issues, such as communication ethics, interpersonal relationship dynamics, and the impact of digital media on the characters' lives. The study concludes that the integration of these modes plays a crucial role in shaping multimodal discourse, thereby enabling the audience to comprehend the film's message more comprehensively.

Keywords: Multimodal Discourse Analysis, Budi Pekerti (film), Audiovisual Media



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah merevolusi pola interaksi masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Kehadiran platform digital, khususnya media sosial, telah memfasilitasi distribusi pesan secara masif dan instan. Dalam konteks ini, penyampaian

pesan tidak lagi hanya mengandalkan aspek linguistik, melainkan hasil sinergi antara berbagai elemen seperti visual, audio, video, hingga gerakan. Perkembangan media digital menunjukkan bahwa proses komunikasi saat ini melibatkan berbagai moda secara bersamaan (Fastrez et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa berbagai media komunikasi modern memanfaatkan perpaduan berbagai moda untuk membangun dan menyampaikan makna secara efektif. Salah satu media yang merepresentasikan karakteristik tersebut adalah film sebagai media komunikasi audiovisual yang mengintegrasikan berbagai unsur verbal dan nonverbal dalam satu kesatuan penyampaian pesan (Darma et al., 2022). Penyampaian makna dalam film tidak hanya dibangun melalui dialog antartokoh, tetapi juga melalui unsur bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar, serta berbagai macam tanda yang saling berinteraksi membentuk suatu kesatuan makna (Soares, 2022). Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial yang dapat dikaji melalui pendekatan multimodal.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah *Budi Pekerti* merupakan film drama Indonesia karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada tahun 2023. Film ini mengisahkan kehidupan Bu Prani, seorang guru Bimbingan dan Konseling yang mendadak menjadi sorotan publik setelah sebuah potongan video yang memperlihatkan dirinya berselisih dengan pengunjung di pasar tradisional viral di media sosial. Peristiwa tersebut memicu berbagai respons masyarakat dan membawa dampak terhadap kehidupan pribadi maupun keluarganya. Melalui cerita tersebut, film *Budi Pekerti* merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti etika bermedia digital, penyebaran informasi, pembentukan opini publik, serta dinamika hubungan antarmanusia. Berbagai pesan tersebut disampaikan melalui keterpaduan moda bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar sehingga menjadikan film ini relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Multimodal.

Dalam perspektif multimodalitas, film dapat dipahami sebagai wacana multimodal karena memadukan berbagai moda semiotik dalam proses penyampaian maknanya. Kress dan Leeuwen (2001), menyatakan bahwa makna dalam suatu teks multimodal dibangun melalui interaksi berbagai moda komunikasi yang digunakan secara bersamaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dalam film tidak dapat dilakukan hanya melalui satu unsur saja, tetapi perlu memperhatikan keterkaitan antara berbagai moda yang membentuknya (O'Halloran, 2020). Wacana multimodal menjadi penting untuk dikaji karena komunikasi pada era digital tidak lagi hanya bergantung pada bahasa sebagai sarana utama penyampaian pesan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu pesan tidak cukup dilakukan melalui analisis bahasa saja, tetapi juga perlu memperhatikan unsur visual, audio, dan gestural yang turut berperan dalam membangun makna. Dengan demikian, pendekatan multimodalitas dapat digunakan untuk mengungkap makna secara lebih komprehensif dalam berbagai media komunikasi, termasuk film. Perkembangan kajian Analisis Wacana Multimodal menunjukkan bahwa pendekatan ini telah banyak digunakan untuk mengkaji berbagai media komunikasi, baik media digital maupun media audiovisual. Suswati dkk (2025), mengungkap bahwa makna dalam website dibangun melalui hubungan unsur verbal, visual, dan tata letak, sedangkan (Nuraini et al., (2024), menunjukkan bahwa video klip lagu memanfaatkan keterpaduan bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak dalam membentuk pesan yang utuh. Sejalan dengan penelitian tersebut, Analisis Wacana Multimodal juga mampu mengungkap hubungan antarmoda dalam media pembelajaran yang berkaitan dengan film sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih utuh(Firmansyah et al., 2025). Berbagai temuan tersebut menguatkan bahwa Analisis Wacana Multimodal merupakan pendekatan yang mampu menjelaskan pembentukan makna secara komprehensif pada berbagai media, termasuk film.

Khusus pada media film, kajian Analisis Wacana Multimodal juga telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan objek dan fokus penelitian yang beragam. Penelitian oleh Ningsih, S., Firmansyah, M. B., dan Rosidah (2025), bertujuan menganalisis multimodalitas dalam film pendek *One Small Step* melalui moda bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima moda tersebut saling berinteraksi dalam membangun makna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan multimodalitas dalam analisis film, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu film pendek *One Small Step*, sementara penelitian ini mengkaji film *Budi Pekerti*, di mana moda bahasa fokus pada dialog tokoh bukan kutipan film. Selanjutnya, Firmansyah dan Julia (2024), menganalisis multimodalitas dalam film *Dong Yi* menggunakan perspektif *Multimodal Discourse Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan moda bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak membentuk makna secara utuh dalam film. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Analisis Wacana Multimodal. Namun, penelitian Firmansyah dan Julia lebih berfokus pada identifikasi fungsi multimodal dalam membangun makna secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji wacana multimodal melalui analisis yang lebih rinci terhadap realisasi lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar pada setiap adegan film *Budi Pekerti*. Sementara penelitian Hakim et., al (2024), bertujuan mengkaji wacana multimodal budaya dalam serial *Gadis Kretek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai moda digunakan untuk merepresentasikan budaya dan interaksi sosial dalam cerita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Analisis Wacana Multimodal pada media audiovisual. Akan tetapi, penelitian Hakim. dkk, menitikberatkan pada representasi budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan antarmoda dalam membangun wacana melalui moda bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar dalam film *Budi Pekerti*.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada representasi makna sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana keterpaduan lima moda membangun wacana dan menghasilkan makna dalam film *Budi Pekerti*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai wacana multimodal dalam film telah berkembang pada berbagai objek dan fokus penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterpaduan lima moda dalam membangun wacana pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Multimodal pada media film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta pendekatan Analisis Wacana Multimodal (AWM) berdasarkan teori Kress dan van Leeuwen (2001). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keterpaduan berbagai moda komunikasi yang membangun makna dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Objek penelitian berupa film *Budi Pekerti* yang dirilis pada tahun 2023, sedangkan data penelitian berupa lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar yang terdapat dalam setiap adegan film. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan tabel instrumen penelitian untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengodekan data berdasarkan lima moda yang dianalisis. Data bahasa diperoleh dari (kata, frasa, klausa, kalimat dialog antartokoh), data suara meliputi (intonasi, volume, nada bicara, dan suara lingkungan), data musik berupa melodi dan harmoni sebagai musik latar), data gerak berupa (ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan tindakan tokoh), sedangkan data gambar meliputi (tampilan visual, warna, latar, pencahayaan, dan visual tokoh).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik menyimak, mencatat, dan dokumentasi. Film diamati secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap setiap adegan. Selanjutnya, adegan yang memuat data penelitian didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screen capture*), kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam tabel instrumen penelitian sesuai dengan kategori moda bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dalam tabel dianalisis berdasarkan teori Analisis Wacana Multimodal Kress dan van Leeuwen untuk mengungkap keterpaduan antarmoda dalam membangun makna pada film *Budi Pekerti*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja merupakan wacana multimodal yang dibangun melalui keterpaduan berbagai moda semiotik, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Kelima moda tersebut saling berinteraksi dalam membangun makna pada setiap adegan sehingga membentuk wacana yang utuh. Berdasarkan hasil identifikasi, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua adegan utama, yaitu adegan antrean kue putu (AKP) dan adegan rapat komite sekolah (RKS) Kedua adegan tersebut dipilih karena merepresentasikan konflik utama dalam film serta menunjukkan penggunaan berbagai moda yang dominan dalam membangun makna. Hasil identifikasi setiap keseluruhan indikator moda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis bentuk moda pada film Budi Pekerti

No	Moda	Indikator	Data
1	Bahasa	Kata, Frasa, Klausa, Kalimat	24
2	Suara	Intonasi, Volume, Nada Bicara, Suara lingkungan	24
3	Musik	Melodi, Harmoni	8
4	Gerak	Ekspresi Wajah, Gerakan Tubuh, Bahasa Tubuh, Tindakan Tokoh	24
5	Gambar	Tampilan Visual, Warna, Latar, Pecahayaan, Visual Tokoh	30
Total Keseluruhan Data			110

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 110 data yang terdiri atas lima moda, yaitu moda bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Moda gambar merupakan moda yang paling dominan dengan jumlah 30 data, diikuti moda bahasa, suara, dan gerak yang masing-masing berjumlah 24 data, sedangkan moda musik ditemukan sebanyak 8 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wacana dalam film *Budi Pekerti* dibangun melalui keterpaduan berbagai moda semiotik yang saling melengkapi dalam membentuk makna. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada dua adegan yang dipilih secara representatif, yaitu adegan antrean kue putu dan adegan rapat komite sekolah, karena kedua adegan tersebut memperlihatkan penggunaan moda yang dominan dalam membangun konflik dan penyampaian makna dalam film.

Pembahasan

Berdasarkan analisis wacana multimodal dalam film *Budi Pekerti* dibangun melalui keterpaduan lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Setiap moda memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun makna pada setiap adegan. Keterpaduan antarmoda tersebut tidak hanya memperkuat penyampaian pesan, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang menjadi fokus utama dalam film. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan peran masing-masing moda dalam membangun wacana pada film *Budi Pekerti*.

Moda Bahasa

Moda bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam membangun wacana pada film *Budi Pekerti*. Moda ini direpresentasikan melalui penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan oleh para tokoh. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), bahasa berfungsi sebagai sumber semiotik yang membangun makna melalui interaksi dengan moda lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan komunikasi dan hubungan sosial antartokoh (Mulyono et al., 2026). Oleh karena itu, pembahasan berikut memaparkan beberapa data yang dianggap paling representatif untuk menunjukkan fungsi moda bahasa dalam film *Budi Pekerti*. Salah satu bentuk moda bahasa pada film *Budi Pekerti* adalah sebagai berikut.

Data pertama AKP/B/Kta/01 berupa temuan kata "*bohong*" yang diucapkan Bu Prani kepada bapak penerobos antrean sebagai bentuk penolakan terhadap pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta. Kata tersebut merepresentasikan karakter Bu Prani yang menjunjung tinggi kejujuran sekaligus menggambarkan realitas sosial bahwa keberanian menyampaikan kebenaran sering kali memicu konflik ketika berhadapan dengan individu yang melanggar norma sosial. Selanjutnya pada data pertama, **AKP/B/Kla/03** temuan berupa klausa "*Bapak jangan mengada-ngada*" merepresentasikan upaya Bu Prani meluruskan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tuturan tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa penyampaian informasi yang tidak benar dapat memicu konflik dan membentuk persepsi keliru di masyarakat, terutama pada era digital ketika informasi menyebar dengan sangat cepat.

Data kedua RKS/B/frs/02 berupa temuan frasa "*video viral*" menunjukkan bahwa video Bu Prani telah tersebar luas melalui media sosial dan menjadi perhatian publik. Penggunaan frasa tersebut tidak hanya merepresentasikan penyebaran informasi yang cepat, tetapi juga menggambarkan realitas sosial bahwa media digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap suatu peristiwa. Berikutnya data kedua **RKM/B/Kal/04** berupa temuan kalimat "*Di video viral kemarin itu Bu, tampaknya Bu Prani punya banyak masalah, sampai eksplosif bisa semarah itu*" menunjukkan penilaian yang muncul setelah video Bu Prani tersebar di media sosial. Kalimat tersebut merepresentasikan realitas sosial bahwa opini masyarakat sering kali terbentuk berdasarkan informasi yang viral sehingga berpotensi menimbulkan stigma dan penilaian negatif terhadap seseorang sebelum fakta yang sebenarnya diketahui.

Moda Suara

Moda suara dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui intonasi, volume, nada bicara, dan suara lingkungan yang menyertai dialog antartokoh. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), suara merupakan salah satu moda semiotik yang berperan memperkuat penyampaian makna melalui aspek auditori. Dalam film *Budi Pekerti*, moda suara tidak hanya mendukung dialog, tetapi juga mempertegas emosi, situasi, dan konflik yang dialami tokoh. **Data pertama AKP/S/Int/05 Intonasi tinggi dan tegas** pada tuturan Bu Prani ketika menegur bapak penerobos antrean. Intonasi tersebut mempertegas penolakan terhadap pernyataan yang dianggap tidak sesuai dengan fakta. Penggunaan intonasi tersebut merepresentasikan realitas sosial bahwa ketegasan dalam menyampaikan kebenaran sering kali menjadi bentuk penegakan norma di ruang publik. Selanjutnya **AKP/S/SI/08** berupa suara orang-orang lingkungan pasar, yaitu ucapan "*Sampun, sampun*" yang terdengar ketika terjadi perdebatan antara Bu Prani dan bapak penyerobot antrean. Suara tersebut merepresentasikan suasana pasar tradisional yang ramai sekaligus memperkuat realitas sosial bahwa konflik terjadi di ruang publik dan disaksikan oleh masyarakat sekitar. Kehadiran suara lingkungan tersebut juga memperkuat kesan realistik pada adegan.

Data kedua RKM/S/VI/06 volume suara sedang dan stabil ketika Kepala Sekolah menjelaskan kesalahpahaman kata viral yang diucapkan Bu Prani bukanlah asu tapi "*Ah suwi itu artinya bahasa Jawa, artinya lama.*" Volume suara yang tenang merepresentasikan penyampaian informasi secara objektif dan menciptakan suasana diskusi yang kondusif. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa penyelesaian suatu permasalahan memerlukan komunikasi yang jelas dan tidak emosional. Selanjutnya data kedua berupa **RKM/S/Nb/07 nada bicara**, berupa temuan nada bicara tenang ketika Bu Prani mengatakan, "*Oh, video itu toh, saya tidak mengumpat Bapak-Bapak, Ibu-Ibu.*" Nada bicara tersebut merepresentasikan upaya Bu Prani memberikan klarifikasi secara santun terhadap kesalahpahaman yang muncul akibat video viral. Hal ini menggambarkan realitas sosial bahwa komunikasi yang tenang dan terbuka menjadi salah satu cara untuk meluruskan informasi yang keliru di tengah masyarakat.

Moda Musik

Moda musik dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui unsur melodi dan harmoni yang berfungsi membangun suasana serta memperkuat penyampaian makna dalam setiap adegan. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), musik sebagai salah satu moda semiotik berperan mendukung pembentukan makna melalui unsur auditori yang melengkapi moda lainnya. **Data pertama AKP/M/Mel/09 melodi instrumental** yang terdengar koplotronika yaitu musik tradisional eksperimental yang menggabungkan melodi cepat dan instrumen aransemen bergaya local (Jawa), ketika Bu Prani meninggalkan lokasi perdebatan dan menaiki skuternya. Melodi tersebut merepresentasikan perubahan suasana dari ketegangan menuju kondisi yang lebih tenang setelah konflik di pasar berakhir. Perubahan suasana tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa setiap konflik memiliki fase penyelesaian sehingga emosi yang semula memuncak dapat kembali mereda. Selanjutnya berupa **AKP/M/Har/10 harmoni disonan (ketidaklarasan nada)**, harmoni yang terdengar selaras mengikuti melodi setelah konflik di pasar selesai. Harmoni tersebut merepresentasikan perubahan suasana menuju kondisi yang lebih positif serta memperkuat transisi antarscene. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa setelah terjadi konflik, individu berupaya kembali menjalankan aktivitasnya secara normal.

Moda Gerak

Moda gerak dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tindakan tokoh. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), moda gerak berperan menyampaikan makna melalui tindakan fisik yang memperkuat pesan verbal maupun konteks sosial dalam suatu peristiwa komunikasi. **Data pertama AKP/GR/Bt/13 bahasa tubuh**, Bu Prani yang mengarahkan tangan ke dada ketika mengatakan, "*Saya hanya mematuhi nomor yang sudah dikasih.*" Bahasa tubuh tersebut merepresentasikan keyakinan dan keteguhan Bu Prani dalam mempertahankan prinsip yang diyakininya. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bentuk tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya data pertama **AKP/GR/Td/14 tindakan tokoh**, berupa tindakan Bu Prani meninggalkan antrean setelah mengucapkan "*ah suwi*" dan mengakhiri perdebatan. Tindakan tersebut merepresentasikan sikap mengendalikan diri dengan memilih menghentikan konflik daripada memperpanjang perselisihan. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa tidak semua konflik harus diselesaikan melalui perdebatan, melainkan dapat diakhiri dengan menghindari situasi yang berpotensi memperburuk keadaan.

Data kedua RKM/GR/Ew/11 Ekspresi Wajah, berupa perubahan ekspresi wajah Bu Prani dari tersenyum menjadi datar ketika guru staf mengaitkan dirinya dengan video viral.

Perubahan ekspresi tersebut merepresentasikan perubahan kondisi emosional Bu Prani setelah menyadari bahwa persoalan yang dihadapinya telah menjadi perhatian publik. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa penyebaran informasi di media sosial dapat memberikan tekanan psikologis terhadap individu yang menjadi objek pemberitaan. Selanjutnya data kedua **RKM/GR/Gt/12 gerakan tubuh**, yaitu berupa gerakan kedua tangan Bu Prani yang diarahkan ke depan tubuh saat memberikan klarifikasi kepada peserta rapat. Gerakan tersebut merepresentasikan sikap terbuka dan keinginan Bu Prani untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Hal tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka menjadi upaya penting dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak utuh di masyarakat.

Moda Gambar

Moda gambar dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui tampilan visual, warna, latar, pencahayaan, dan visual tokoh yang membangun makna dalam setiap adegan. Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), moda gambar merupakan moda semiotik yang berfungsi menyampaikan makna melalui representasi visual sehingga mampu memperkuat pesan yang disampaikan bersama moda lainnya. Dalam film *Budi Pekerti*, unsur visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga merepresentasikan situasi, emosi tokoh, dan realitas sosial yang terjadi dalam setiap adegan.

Data pertama antrean kue putu (AKP)



Gambar 1. Cuplikan layar Budi Pekerti Pasar Tradisional

Data pertama AKP/GB/Tv/15 tampilan visual pasar tradisional yang memperlihatkan aktivitas masyarakat di area antrean. Selanjutnya, **Data 1 AKP/GB/Wrn/16 warna** menunjukkan dominasi warna cokelat, abu-abu, hitam, dan putih yang memperkuat kesan alami. **Data 1 AKP/GB/Pcy/17 pencahayaan**, berupa tampilan pencahayaan alami dengan intensitas sedang yang menghadirkan suasana realistis. **Data 1 AKP/GB/Ltr/18 latar** menunjukkan latar pasar tradisional dengan meja dagangan, tiang bangunan, dan kerumunan masyarakat, sedangkan **Data 1 AKP/GB/Vt/19 visual tokoh**, memperlihatkan visual Bu Prani yang mengenakan pakaian olahraga berwarna kuning, jaket biru-putih, celana merah muda, dan masker kuning. Berdasarkan data AKP/GB/Tv/15, AKP/GB/Wrn/16, AKP/GB/Pcy/17, AKP/GB/Ltr/18, dan AKP/GB/Vt/19, unsur-unsur visual tersebut saling membangun representasi kehidupan masyarakat di ruang publik. Keramaian pasar, dominasi warna alami, pencahayaan natural, serta visual tokoh menghadirkan suasana yang realistis sehingga konflik antara Bu Prani dan bapak penyerobot antrean tampak sebagai gambaran realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai kepatuhan terhadap aturan dan interaksi sosial di ruang publik.

Data kedua rapat komite sekolah (RKM)



Gambar 2. Cuplikan Layar Film Budi Pekerti Aula Sekolah

Data kedua RKM/GB/Tv/15 tampilan visual, tampilan berupa aula sekolah yang memperlihatkan Bu Prani berdiri sendiri di depan podium, sedangkan peserta rapat duduk berjajar menghadap ke arahnya. Selanjutnya, **Data 2 RKM/GB/Wrn/16 warna** menunjukkan dominasi warna cokelat, biru, dan kuning yang memperkuat nuansa formal. **Data 2 RKM/GB/Pcy/17 pencahayaan** berupa pencahayaan terang yang berpusat pada area podium sehingga perhatian tertuju kepada Bu Prani. **Data 2 RKM/GB/Ltr/18 latar**, menunjukkan latar aula sekolah yang dilengkapi panggung, layar proyektor, dan podium. Sementara itu, **Data 2 RKM/GB/Vt/19 visual tokoh** memperlihatkan visual Bu Prani mengenakan seragam guru dan berdiri tegak sambil memegang mikrofon. Berdasarkan data RKM/GB/Tv/15, RKM/GB/Wrn/16, RKM/GB/Pcy/17, RKM/GB/Ltr/18, dan RKM/GB/Vt/19, unsur-unsur visual tersebut saling membangun representasi situasi formal yang menempatkan Bu Prani sebagai pusat perhatian dalam rapat komite sekolah. Posisi Bu Prani yang berdiri sendiri di depan podium, pencahayaan yang terfokus, serta tata ruang aula merepresentasikan tekanan sosial yang dialaminya akibat penyebaran video viral. Keterpaduan unsur visual tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa media digital dapat membentuk opini publik sehingga seseorang harus mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan masyarakat meskipun belum tentu seluruh informasi yang beredar sesuai dengan fakta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana multimodal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dibangun melalui keterpaduan lima moda, yaitu bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar. Kelima moda tersebut saling berinteraksi dalam membentuk makna sehingga mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti kepatuhan terhadap norma, penyebaran informasi di media sosial, pembentukan opini publik, serta tekanan sosial yang dialami individu akibat fenomena video viral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam film tidak dibangun oleh satu moda secara terpisah, melainkan melalui hubungan antarmoda yang saling melengkapi sehingga menghasilkan wacana yang utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterpaduan lima moda dalam film *Budi Pekerti* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Multimodal yang mengungkap bagaimana unsur bahasa, suara, musik, gerak, dan gambar secara bersama-sama merepresentasikan realitas sosial masyarakat digital. Penelitian ini masih terbatas pada analisis dua adegan utama dalam film sehingga belum menggambarkan keseluruhan representasi multimodal yang terdapat pada seluruh alur cerita. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak adegan atau menggunakan pendekatan lain untuk memperkaya kajian Analisis Wacana Multimodal pada media audiovisual, khususnya film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, A., Pratama, Y., Sani, M., & Muliawan, D. (2022). Penyampaian Makna Dalam Film “Final Destination” The Delivery Of Meaning In The “Final Destination” Movie. *Online*, 83(1), 83–96.
- Erni Suswati, M. Bayu Firmansyah, & Ilmiyatur Rosidah. (2025). Analisis Wacana Multimodal Dalam Website Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 585–594. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3704>
- Fastrez, P., Bihl, J., Delamotte, E., Ronveaux, C., Lacelle, N., & Gladu, E. (2022). Texts, Information and Multimodality in the Digital Age. *Educare*, 1, 1–7. <https://doi.org/10.24834/educare.2022.1.1>
- Firmansyah, M. B., & Julia, A. (2024). RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2024 CC-BY-NC-SA 4.0 License Multimodality in Film (The Perspective of Multimodal Discourse Analysis). *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2). <https://doi.org/10.55637/jr.10.2.7185.544-555>
- Firmansyah, M. B., Suchaina, S., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Discourse Analysis in Learning Media: A Case Study of Promotional Content in Pasuruan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7334>
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.965>
- Mulyono, M., Yuanita, A., Firmansyah, M. B., Indrawati, D., Rumilah, S., Cahyo, A. A. R., & Mulya, M. S. (2026). Argument structure and semantic explanation of the verb nggawa ‘to bring’ in Javanese: a natural semantic metalanguage approach. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2671509>
- Ningsih, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2025). Multimodalitas dalam film pendek “One Small Step” karya Taiko Studios 2018 (Analisis wacana multimodal). *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 4 No.(4(2)). <https://share.google/4jzKI6dPtX9LCtKZP>
- Nuraini, S., Firmansyah, M. B., dan Rosidah, I. (2024). *Multimodalitas Pada Video Klip Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi*. 2(1), 306–312.
- O’Halloran, K. L. (2020). Análisis del discurso multimodal. *Revista Latinoamericana de Estudios Del Discurso*, 12(1), 75–97. <https://doi.org/10.35956/v.12.n1.2012.p.75-97>
- Soares, L. A. (2022). A análise do discurso fílmico sob a perspectiva textual-linguística e multimodal. *Revista Da ABRALIN*, xxx. <https://doi.org/10.25189/rabralin.v20i2.1892>